

**KONSTRUKSI MAKNA DALAM BUDAYA TRADISI
PENGANTIN SAHUR DI DESA PULAU PALAS KECAMATAN TEMBILAHAN
HULU KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

**Oleh: Muhammad Hadli
m.hadli1994@gmail.com
Pembimbing: Dr. Yasir, M.Si**

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Riau
Kampus Bina Widya km, 12,5 Simpang Baru-Pekanbaru 28293
Telp. (0761) 63277,23430
Email : mhdirfaan24@yahoo.com

ABSTRACT

The cultural tradition of bride Suhoor is cultural tradition/habit that descended from generations, developed up to now in the region of the village of the Island District and subdistrict Tembilahan Hulu Palas Indragiri Hilir, the runway is considered a tradition full of values and philosophies that are present in the form of the activities of the party culture of the people's Party, or held as a form of entertainment. Bridal traditions Suhoor conjures the symbols that are understood by the people of the island of palas as part of the social life of the community. Bridal traditions Suhoor already exists since time immemorial followed by youth community which is an annual event in the month of fasting is to awaken the public to Suhoor. This study is focused to find out how the meaning of symbolic traditions bridal Suhoor in-construction and become local wisdom Island village of Palas.

Approach this research uses qualitative research methods. To the study of communication Ethnography through symbolic interaction and approaches supported by the theory of social construction of the object of research is the tradition of bride Suhoor activities, Informants are chosen by purposive sampling technique, to informant amounted to 7 persons composed of angah, kades, sekdes, kadus, Suhoor, bridal and participants in society. Research data obtained through interview, observation, documentation, library studies and search data online. To test the validity of the data using the test of credibility. As for the data analysis techniques to reduce data, collecting data, presenting data, draw conclusions and evaluation.

Research results show that in the tradition of bridal Suhoor, very much there are values that are contained in its implementation, namely the value of the discussion, mutual values, the values of hospitality, economic value, cultural values, a value pariwisata. The meaning contained in the tradition of a Chair has its own meaning Suhoor, namely a pair of bride and groom symbol of happiness, throne, meaning that the young men of the village Island palas which features creativity and cooperation between youth. Any wagon has its own symbolic meaning livelihoods Indragiri Hilir which is coconut farmers. From the tradition of bridal Suhoor obtained conclusions, that the cultural traditions of the bride Suhoor shows symbols that are understood and interpreted by the community together, where cultural values as well as the meaning contained in the It makes this art as the local wisdom of the island village of palas.

Pendahuluan

Indonesia dengan wilayah yang sangat luas, didiami oleh berbagai suku dan kondisi alam yang berbeda. Hal ini telah melahirkan beraneka ragam budaya dan adat istiadat. Mulai dari sabang dibelahan barat sampai marauke dibelahan timur. Mulai dari daratan tinggi sampai daratan rendah. Perbedaan dan keberagaman itu harus dipandang sebagai asset bangsa yang harus dilestarikan. Karena disetiap budaya mengandung nilai-nilai luhur dari setiap puak dan suku. Nilai-nilai tersebut pada gilirannya akan menjadi nilai-nilai bangsa. Komunikasi merupakan sebuah proses dimana sebuah interaksi antara komunikan dan komunikator yang melakukan pertukaran pesan di dalamnya terjadi secara langsung maupun tidak langsung, komunikasi sendiri bisa dikatakan merupakan hal yang paling krusial dalam kehidupan ini. Sebuah interaksi sosial bisa tidak terjadi apa-apa jika komunikasi di dalamnya tidak berjalan semestinya.

Begitu juga dengan budaya yang terdapat dalam suatu daerah beraneka ragam dan bervariasi, itu disebabkan karena sifat budaya itu sendiri turun temurun dari generasi ke generasi. Budaya yang sudah dilestarikan sejak turun temurun dari tahun ke tahun dilakukan setiap generasi. Oleh sebab itu perlu adanya suatu pelestarian secara turun temurun supaya cipta, karsa, dan karya manusia tersebut tidak hilang dan terkikis akibat globalisasi.

Komunikasi dan kebudayaan adalah dua hal yang berbeda, namun saling terkait satu sama lain dan sangat penting untuk dipahami.

Melalui komunikasi, manusia bisa menciptakan kebudayaan. Dalam berkomunikasi, selain dengan lisan, manusia juga menggunakan media-media pendukung, seperti alat berkomunikasi. Pada masyarakat pedesaan dimana sebagian besar mereka adalah masyarakat tradisional terdapat berbagai media sosial sebagai sarana efektif saling berinteraksi. Media ini telah sejak lama tumbuh dan berkembang bersama masyarakat dan menjadi media sosialisasi nilai-nilai antar warga masyarakat, bahkan dari generasi ke generasi. Hal penting dalam berkomunikasi adalah bagaimana suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat dimengerti dan dipahami oleh komunikan. Pesan yang disampaikan berupa simbol atau tanda yang tidak hanya terbatas pada kata-kata (verbal) yang dapat dimengerti secara umum, tapi bisa juga berupa pesan nonverbal. Oleh karena itu penting untuk mengetahui makna dari simbol dan tanda tertentu untuk memudahkan komunikasi. Simbol merupakan sesuatu yang lepas dari apa yang disimbolkan karena komunikasi manusia tidak terbatas pada ruang, penampilan atau sosok fisik dan waktu.

Manusia dalam kesehariannya tidak akan lepas dari kebudayaan. Karena manusia adalah penciptaan pengguna kebudayaan itu sendiri. Manusia hidup karena adanya kebudayaan, sementara itu kebudayaan akan terus hidup dan berkembang manakala manusia itu mau melestarikan kebudayaan bukan merusaknya. Kegiatan-kegiatan adat dari budaya banyak menggunakan makna dan simbol-simbol sebagai media komunikasi yang butuh pemaknaan secara

mendalam terhadap simbol tersebut. Nilai atau makna sebuah simbol tergantung pada orang-orang atau kelompok tertentu yang menggunakan simbol tersebut dan hal itulah yang sering kita temui dalam kebudayaan suatu daerah tertentu (Narwoko & Bagong, 2004:17).

Di daerah Riau terdapat banyak kebudayaan dan tradisi daerah, salah satu contoh kebudayaan yang terdapat di Desa Pulau Palas. Pada penulisan ini saya tertarik meneliti Budaya Banjar dalam tradisi pengantin sahur yang dimiliki warga Desa Pulau Palas, Kecamatan Tembilahan Hulu, Kabupaten Indragiri Hilir (Inhil) untuk membangunkan masyarakat setempat untuk sahur. Dari cerita warga setempat, tradisi ini diperkirakan telah berlangsung sejak puluhan tahun lalu. Tradisi ini tiap tahun selalu ditunggu-tunggu warga, karena hanya digelar pada saat membangunkan sahur di bulan Ramadan.

“Tradisi Pengantin Sahur ini telah dilakukan sejak dulu yang sudah berlangsung lama, semenjak tahun 1970. Yang menjadi pengantin dalam kegiatan ini adalah dua orang pria yang bersedia dirias layaknya pengantin asli dengan mengenakan lengkap pakaian pengantinnya. Uniknya, pengantin ‘wanita’ nya seperti asli, padahal yang dirias itu adalah seorang pria. Pada pukul 01.00 WIB – sampai pukul 03:00 dini hari pasangan pengantin ini diarak diatas pelaminan yang diletakkan diatas gerobak. (Inhilklik.com)

“Tradisi *Pengantin Sahur* ini sampai tiga kelompok atau lebih Pengantin Sahur dari masing-masing Dusun/Rukun Tetangga. Ini merupakan tradisi yang perlu mendapatkan perhatian Pemerintah

Kabupaten Inhil,” ungkap Bapak Arifin selaku kepala Desa Pulau Palas :.

“Sebagai salah satu seni budaya khas daerah, hal ini menurutnya harus terus dipelihara dan dikembangkan, sehingga menjadi aset kesenian dan budaya daerah.”

Tidak hanya itu, dikatakannya pada pertengahan bulan Ramadhan nanti pengantin sahur juga akan dipertandingkan dengan berbagai penilaian sebagai pemenang. “Para pengantin juga akan dipertandingkan, baik penilaian dari riasan, kostum dan lainnya.” (Inhilklik.com)

Pada pelaksanaan tengah malam itu pada minggu ke tiga, pasangan pengantin yang ikut festival Pengantin Sahur akan di perlombakan Kriteria yang dinilai adalah kecantikan dan keserasian pasangan pengantin serta singgasan tempat pengantin akan diarak sekeliling Desa Pulau. (Detik.com/Kompas.com)

Pada awal tradisi pengantin sahur ini dulunya adalah pasangan pengantin laki-laki dan perempuan yang mereka adakan pada bulan puasa setiap tengah malam tetapi untuk di tahun-tahun sekarang pasangan pengantin sahur ini diganti dengan hiburan masyarakat, yang pasangan perempuannya dirias layaknya perempuan asli, yang mereka arak keliling setiap dusunya.

Tetapi untuk tahun sekarang banyak desa yang berada di Kecamatan Tembilahan meniru kegiatan pengantin sahur ini. Salah satunya di Desa Sungai Luar Kecamatan Tembilahan Hilir yang mengadakan kegiatan tersebut.

Dalam kegiatan tersebut banyak masyarakat yang tidak tahu dengan nilai dari makna sebuah

simbol yang mereka lihat, yang mereka pikirkan hanya melihat menonton menyaksikan pengantin sahur ini keliling kampung. Di sisi lain tidak dapat disalahkan masyarakat Pulau Palas yang tidak mengetahui Nilai-nilai serta makna yang mereka lihat setiap tahun, karena pada dasarnya yang mengetahui makna nilai dari tradisi tersebut ialah panitia penyelenggara, Angah, dan kepala desa yang mengerti dan mengetahui makna dari sebuah simbol dalam acara Tradisi Pengantin Sahur tersebut. Semua itu disebabkan rasa ingin tahu masyarakat sangat kurang akan hal-hal yang menyangkut tradisi terutama remaja sebagai generasi penerus yang akan melestarikan kebudayaan daerah. Karna banyak masyarakat yang belum mengetahui mengapa pasangan wanita ini adalah laki-laki serta mengapa mereka menggunakan singgasana dan grobak sebagai alat menggarak pengantin sahur.

Sebagai generasi penerus seharusnya kita melestarikan dan menjaga aset budaya kita supaya tidak punah begitu juga akibat perkembangan zaman, salah satunya tradisi pengantin sahur. Salah satu cara masyarakat Pulau Palas mempertahankan budaya daerah yaitu dengan perlombanya di setiap tahunnya, dengan masih dilestarikannya tradisi ini diharapkan masyarakat Pulau Palas tahu akan nilai-nilai lokal serta makna yang ada di acara pengantin sahur ini agar mereka sebagai generasi tahuakan sejarah budaya dan makna yang terkandung didalamnya, sehingga kita tahu akan tradisi daerah kita dan mampu menjelaskan kepada masyarakat luar daerah dan tidak sebagai penonton setia pengantin sahur

tanpa mengetahui makna dari simbol-simbol tersebut.

Tinjauan Pustaka

Pendekatan interaksionisme simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan teoritis lainnya Interaksi simbolik, menurut Herbert Blumer, merujuk pada “karakter interaksi khusus yang sedang berlangsung antara manusia.” Actor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon actor baik secara langsung maupun tidak langsung, selalu didasarkan atas makna penilaian tersebut.

Teori interaksionisme simbolik sangat menekankan arti pentingnya “proses mental” atau proses berfikir bagi manusia sebelum mereka bertindak Teori interaksionisme simbolik memandang bahwa arti atau makna muncul dari proses interaksi sosial yang telah dilakukan. Arit dari sebuah enda tumbuh dari cara-cara dimana orang lain bersikap terhadap orang tersebut.

Dengan mengetahui interaksi simbolik sebagai teori maka kita bisa memahami fenomenasosiallebih luas melalui pencermatan individu. Blummer (dalam Sobur, 2004 :198) mengatakan bahwa ada tiga premis utama yang melibatkan makna : (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang pada sesuatu itu bagi mereka, (2) makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain, (3) makna tersebut di sempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung. Jadi manusia bertindak berdasarkan makna-makna, dimana makna tersebut didapatkan dari interaksi

dengan orang lain, akhirnya makna itu berkembang dan disempurnakan saat interaksi berlangsung.

Konstruksi makna terdiri dari dua kata, konstruksi dan makna. Konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata (Departemen Pendidikan Nasional 2005 : 590). Sedangkan menurut kamus komunikasi, definisi konstruksi adalah suatu konsep, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur (Effendy 1989 : 264).

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicara atau penulis. Arti kata “makna” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu: (1) arti; (2) maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna adalah hubungan antara subjek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaanya (objek). (Vardiansyah, 2004 : 70-71).

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*)

yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. (Sartini, 2004: 111).

Kearifan lokal menurut UU No.32/2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup BAB I Pasal 1 butir 30 adalah adalah “Nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari”. Nilai adalah suatu konsepsi, ekspilisit atau implisit, yang menjadi milik khusus seseorang atau ciri khusus suatu lingkungan sosial (masyarakat) mengenai sesuatu yang diingini bersama (karena berharga) yang mempengaruhi pemilihan berbagai cara-cara, alat-alat, dan tujuan sebuah tindakan. Nilai adalah pandangan, cita-cita, adat, kebiasaan, dan lain-lain yang menimbulkan tanggapan emosional pada seseorang atau masyarakat tertentu. Dalam pengertian umum istilah nilai sering dipergunakan untuk hal-hal yang menunjukkan harga atau penghargaan, guna atau kegunaan baik atau kebaikan, dan sebagainya (Effendy, 2003 : 376). Dalam ensiklopedi Britanica yang dikutip oleh Sidi Gazalba dikatakan “*value is a determination or quality of an objek which involves any sort or appreciation or interes*”. Nilai adalah suatu penetapan atas kualitas objek menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. (Sidi Gazalba, 1986 : 469). Muhaimin (1993 : 110) nilai bersifat ideal, abstrak dan tak dapat disentuh panca indera, sedangkan yang dapat ditangkap hanya barang atau tingkah laku yang mengandung nilai tersebut.

Dari beberapa definisi tentang nilai diatas, dapat

disimpulkan bahwa nilai merupakan landasan atau tujuan dari kegiatan sehari-hari yang menentukan dan mengarahkan bentuk, corak, intensitas, kelenturan, perilaku seseorang atau sekelompok orang, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk bersifat non materi, kegiatan-kegiatan kebudayaan dan kesenian, atau pola dan konsep berfikir yang keseluruhannya disebut budaya atau kultur.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Mulyono penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Mulyono, 2005:1). Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Moleong, 2005:3). Penulis menganggap tepat menggunakan metode penelitian kualitatif untuk meneliti nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kegiatan tradisi budaya pengantin sahur.

Alasan penulis menggunakan penelitian kualitatif ialah untuk memahami makna dibalik data yang tampak, gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Data untuk

mencari makna dari setiap perbuatan tersebut hanya cocok jika diteliti dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang itu adalah metode pengumpulan data pada jenis penelitian kualitatif. Serta memahami interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai kalau peneliti melakukan penelitian kualitatif. Penelitian ini berbicara tentang bagaimana fenomena tradisi pengantin sahur di Desa Pulau Palas Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir mencari makna yang terjadi di dalam kegiatan tersebut.

Penelitian ini diadakan pada bulan Mei sampai dengan Februari 2018, di Desa Pulau Palas Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir. Dikarenakan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu model interaktif yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman. Miles yang dikutip dan diterjemahkan oleh Sugiyono bahwa dalam teknik analisis data memiliki empat langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pada tahapan pelaksanaan ini *tradisi pengantin sahur* ini terbagi ke dalam tiga minggu. Minggu pertama adalah pembukaan, dan pada tahap ini para pengantin sahur memulai acara mulai dari dusun yang mana yang akan mulai start pertama untuk memulai membangunkan masyarakat pulau palas yang diiringi music dan memulai keliling dusun sampai

dengan lokasi yang di tentukan panitia.

Pada minggu pertama pada tanggal 28 Mei 2017, pengantin sahur pertama yang akan turun ialah dari Dusun Pasar dan Dusun merdeka yang menurunkan satu pasang pengantin sahur. Di minggu pertama memulai star dari jam 01:00 sampai dengan 03:00 WIB dan para pengantin sahur ini di bawa keliling rumah warga mulai dari dusun pasar, dusun merdeka lalu menuju kantor camat, di akhiri ke tempat Sanggar Seni Marwah Negeri dan Untuk memeriahkan suasana dan membangunkan sahur warga, maka dibunyikan musik bernuansakan islami, juga diiringi tingkah alat musik yang dibunyikan peserta rombongan pengantin ini. Tradisi ini *saban* tahun selalu ditunggu-tunggu warga.

Nilai-Nilai lokal yang Terkandung Dalam Upacara Adat Pelaksanaan Tradisi Pengantin Sahur di Desa Pulau Palas Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir

Pada masyarakat desa pulau palas Kecamatan tembilahan Hulu kabupaten Indragiri Hilir tentunya memiliki Nilai-Nilai khusus pada perayaan pengantin sahur. Nilai-nilai ini tentunya sudah terbentuk dari nenek moyang mereka, karna tradisi pengantin sahur ini sudah ada sejak tahun 1970. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini tentunya memiliki persepsi yang berbeda dari setiap orang yang melihat.

Sebagai *Angah* orang yang dihormati, tentunya Bpk Rusdan memiliki pengetahuan dan pengalaman serta pandangan khusus terhadap tradisi *Penganti sahur* beserta seluk beluk

perkembangannya, berikut adalah Nilai-Nilai local yang terkandung dalam tradisi pengantin sahur menurut Bapak Rusdan :

“pada *tradisi pengantin sahur*, sangat banyak terdapat nilai-nilai yang belum di pahami oleh masyarakat, nilai-nilai tersebut beragam. nilai-nilai yang secara khusus adalah nilai musyawarah, nilai gotong royong, silaturahmi, dan nilai ekonomi, nilai budaya dan nilai pariwisata. Itulah nilai yang terpenting yang di ajarkan oleh nenek moyang kita. Adapun nilai gotong royong adalah secara bersama-sama mengadakan trdisii pengantin sahur, nilai musyawarah adalah sebelum acara di laksanakan pasti di adakan rapat terlebih dahulu, nilai silaturahmi adalah acara ini akan mempererat hubungan sesama masyarakat”
(wawancara tanggal 14 Desember 2017)

Dalam tradisi *pengantin sahur*, sangat banyak terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaannya, adapun nilainya yaitu :

1) Nilai Musyawarah

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Arifin selaku Kepala Desa Pulau Palas, sebelum mengadakan kegiatan tradisi *pengantin sahur* ini, terlebih dahulu di musyawarah/dibahas terlebih dahulu mulai dari tahap pembukaan dan tahap penutupan yang harus dilakukan.

“Pada minggu ke 3 (tiga) atau tahap penutupan akan di perlombakan para pengantin mulai dari penilaian dari riasan, kostum dan lain sebagainya.” (Hasil wawancara, tanggal 15 Desember 2017)

Langkah selanjutnya adalah menentukan waktu pelaksanaan, biasanya sudah ditentukan oleh panitia penyelenggara tiap dusun yang sudah dirapatkan sebelum acara tersebut, waktu yang ditentukan adalah mulai pukul 01.00 – 03.00 WIB. Agar tidak terlalu lama mengganggu lama jam istirahat warga sekitar.

Dan langkah terakhir adalah menentukan siapa-siapa saja yang menjadi pengantin sahur, pengantin inilah yang di tunggu-tunggu oleh masyarakat yang menyaksikan tradisi pengantin sahur yang di arak keliling kampung. Yang menjadi pengantin sahur ini adalah dua orang pria yang bersedia dirias layaknya pengantin asli dengan mengenakan lengkap dengan pakaian pengantinya

2) Nilai Gotong royong

Pelaksanaan tradisi ini menggunakan sistem rotasi atau bergiliran dari empat dusun pelaksana, ini melambangkan terdapat nilai-nilai gotong royong

masih dilestarikan sampai saat ini. Di samping itu nilai kesatuan dan kekompakan pemuda-pemuda warga desa pulau palas semakin menyempurnakan nilai sosial kemasyarakatan ini, karena para pemuda setempat tentu secara bersama-sama menata lokasi tersebut, balai-balai dan arena parkir, sehingga menumbuhkan rasa solidaritas di tengah-tengah masyarakat kampung

3) Nilai Silaturahmi

Pelaksanaan tradisi ini sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu dengan cara bergiliran tentu hal ini juga ada maksudnya, bukan karena lebih mudah untuk koordinasinya, tetapi karena ajang ini akan menjadi sarana berkumpul, kunjung-mengunjungi atau sering disebut ajang bersilaturahmi dari kampung ke kampung. Nilai silaturahmi ini telah lama ada, bahkan ini adalah salah satu cara atau mensiasati agar masyarakat desa pulau palas berkembang.

Berdasarkan pemaparan oleh informan, bisa dipahami bahwa tradisi *pengantin sahur* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi yang hanya memiliki fungsi menghibur dan unsur seni saja, namun dibalik itu memiliki fungsi-fungsi khusus yang berdampak ke banyak segi kehidupan.

4) Nilai Ekonomi

Dengan digelar festival budaya sahur atau alek tradisi *pengantin sahur* ini berdampak pada penghasilan masyarakat setempat, kegiatan ini sebagian besar mengubah perekonomian masyarakat setempat, sehingga pada acara tengah malam tersebut mereka bisa berjualan di lokasi tersebut yang di saat itu banyak warga di luar desa pulau palas

berdatangan menyaksikan acara pengantin sahur.

5) Nilai Budaya

Nilai budaya yang terdapat pada pelaksanaan *tradisi pengantin sahur*, adalah keunikan budaya local yang dipertontonkan atau digunakan sebagai iring-iringan music.

Tradisi pengantin sahur yang walaupun sudah berumur ratusan tahun, namun acara tradisi pengantin sahur sebagai budaya local sudah mampu menembus sampai ke luar kota media-media pun ikut berdatangan, ini terbukti berkat publisitas yang dilakukan oleh media-media lokal, ikut mengangkat tradisi pengantin sahur cepat terkenal yang menurutnya tradisi pengantin sahur adalah keunikan yang belum ada di daerah lain dan sangat unik di beritakan.

6) Nilai Pariwisata

Tradisi pengantin sahur yang walaupun sudah berumur ratusan tahun, namun acara tradisi pengantin sahur sebagai budaya local sudah mampu menembus sampai ke luar kota media-media pun ikut berdatangan, ini terbukti berkat publisitas yang dilakukan oleh media-media lokal, ikut mengangkat tradisi pengantin sahur cepat terkenal yang menurutnya tradisi pengantin sahur adalah keunikan yang belum ada di daerah lain dan sangat unik di beritakan. Jadi sudah sepatutnya acara festival tradisi pengantin sahur ini yang selalu diadakan tiap tahun di lima dusun pulau palas ini memang seharusnya dijaga dan dikembangkan

Jadi berdasarkan penelitian diatas, telah jelas bahwa rangkaian prosesi inilah yang mencerminkan kearifan local desa pulau palas kabupaten tembilahan hulu yang masih dipertahankan sampai saat

ini. Hal ini adalah hal yang wajib dilakukan sehingga kegiatan formal yaitu kegiatan inti pelaksanaan tradisi pengantin sahur tidak akan dimulai jika kegiatan tadi belum dilaksanakan

Makna Simbolik yang terkandung dalam budaya tradisi pengantin sahur di desa pulau palas kecamatan tembilahan hulu kabupaten Indragiri Hilir

untuk sepasang pengantin tersebut kenapa kami mengganti pengantin perempuan dengan seorang laki-laki di karenakan acara ini cukup melelahkan, karna di adakan pada pagi hari yaitu dari jam 1 pagi sampai jam 3 pagi, belum lagi persiapannya, kalau dulu pengantian perempuan tetap seorang perempuan tetapi sering banyak yang sakit habis itu dan mengeluh ngantuk dan capek, makanya sekarang pengantin perempuan kami ganti menjadi Laki-laki karna fisik laki-laki cenderung lebih kuat di banding perempuan, namun tetap kami rias layaknya perempuan

Dalam tradisi pengantin sahur di Desa Pulau Palas Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir ada filosofi tersendiri dalam pelaksanaan tradisi ini. Filosofi ini di pengaruhi oleh nilai-nilai lokal yang di telah ada sejak tradisi pengantin sahur ini di mulai. Filosofi ini ada yang di gambarkan dengan tanda-tanda atau lambang-lambang yang memiliki arti. Dalam kegiatan ini memiliki makna sesuai penafsiran dari masing-masing masyarakat yang melihatnya dan masyarakat Desa Pulau Palas pada khususnya.

1) Sepasang Pengantin

Pada Pengantin sahur di Desa Pulau Palas Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir

memiliki simbol-simbol yang memiliki makna tersendiri. Tradisi ini menggunakan sepasang pengantin sebagai inti dari pelaksanaannya.

Sepasang pengantin ini merupakan pusat perhatian dari seluruh orang. Makanya harus di perlakukan sebaik mungkin, di rias semenarik mungkin sehingga akan menarik perhatian orang banyak

Adapun makna dari penggunaan sepasang pengantin untuk di arak keliling kampung ini adalah melambangkan kebahagiaan dalam menyambut dan melaksanakan bulan ramadhan

Karna sepasang pengantin adalah lambang dari kebahagiaan. Dengan penggunaan sepasang pengantin di harapkan masyarakat bersuka cita dalam menjalankan ibadah puasa di bulan ramadhan

2) Singgasana Pengantin

Dalam proses perayaan tradisi pengantin sahur yang di arak merupakan sepasang pengantin. Untuk melengkapi pengantin tersebut tentunya harus di dukung dengan singgasana yang harus mewah dan sesuai dengan pakaian yang di gunakan pengantin tersebut. Adapun singgasana ini di hias semenarik mungkin dan seindah mungkin, karna singgasana pengantin ini masuk dalam kriteria penilaian dalam perlombaan. Singgasana ini lengkap dengan kursi pengantinnya dan hiasan dari berbagai macam pernik-pernik layaknya pelaminan sebenarnya pada pernikahan asli. Singgasana ini di letakan di atas gerobak dorong yang menjadi pijakannya. Karna nantinya pengantin akan di arak menggunakan gerobak dorong sebagai alat pendorongnya

Tentunya singgasana pengantin ini juga memiliki makna khusus. Penggunaan singgasana ini akan terlihat jelas oleh orang yang melihatnya. Adapun makna dari penggunaan singgasana ini adalah adalah pemuda-pemuda desa pulau palas yang menampilkan kreatifitas dan kerja sama antar pemuda

3) Gerobak

Pada tradisi pengantin sahur, pengantin tersebut di arak mengelilingi kampung menggunakan sebuah gerobak. Gerobak ini di dorong oleh warga yang lainnya, dimana pengantinlah yang berada di atas gerobak tersebut lengkap juga dengan singgasananya. Adapun makna penggunaan gerobak jika melihat secara umum memiliki makna agar memudahkan pengantin dalam pelaksanaan tradisi pengantin sahur. Dengan adanya penggunaan gerobak jadi pengantin tidak perlu lagi berjalan kaki karna pakaian mereka sudah bersih dan rapi.

Penggunaan gerobak melambangkan mata pencaharian masyarakat Indragiri Hilir yang merupakan petani kelapa. Pada zaman dahulu para petani menggunakan gerobak dorong sebagai alat pengangkut kelapa. Hal ini lah yang mempengaruhi penggunaan gerobak dorong sebagai alat pembawa sepasang pengantin tersebut

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diketahui :

- a) Nilai-nilai local yang terkandung dalam Budaya Tradisi Penganti Sahur di Desa Pulau Palas Kecamatan Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir :

Nilai-nilai ini tentunya sudah terbentuk dari nenek moyang mereka, karna tradisi *pengantin sahur* ini sudah ada sejak tahun 1970. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini tentunya memiliki persepsi yang berbeda dari setiap orang yang melihat. Dalam tradisi *penganti sahur*, sangat banyak terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaannya, adapun nilainya yaitu a). Nilai musyawarah, b). Nilai gotng royong, c). Nilai silaturahmi, d.) Nilai ekonomi, e). Nilai budaya, f). Nilai parawisata .

- b) Makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *pengantin sahur* sangat bervariasi, karena disebabkan oleh kapasitas dan kepentingan setiap dalam memaknai budaya ini antara lain :
- Sepasang Pengantin, adapun makna dari penggunaan sepasang pengantin adalah melambangkan kebahagiaan dalam menyambut dan melaksanakan bulan ramadhan. Karna sepasang pengantin adalah lambang dari kebahagiaan. Singgasana Pengantin, Tentunya singgasana pengantin ini juga memiliki makna khusus. Adapun makna dari penggunaan singgasana ini adalah pemuda-pemuda desa pulau palas yang menampilkan kreatifitas dan kerja sama antar pemuda. Gerobak, melambangkan mata pencaharian masyarakat Indragiri Hilir yang merupakan petani kelapa. Gerobak yang menandakan mata pencaharian masyarakat Indragiri Hilir telah mempengaruhi tradisi

pengantin sahur. Hal ini agar masyarakat tidak pernah lupa akan jati diri masyarakat Indragiri Hilir yaitu Petani Kelapa.

6.1 Saran

- a. Kepada semua elemen pemerintahan, Angah, panitia pengantin sahur, pemuda pengantin sahur dan seluruh masyarakat diharapkan ikut aktif dan terlibat di tengah masyarakat dalam rangka mengembangkan dan membangkitkan kembali nilai-nilai local ini, karena sepanjang penelitian ini berlangsung ditemukan bahwa pengantin sahur memberikan aspek positif terhadap masyarakat dan juga dengan merevitalisasi nilai-nilai tersebut, kita akan menyempurnakan jati diri dari bangsa Indonesia ini yang dikenal sebagai bangsa berbudaya dan berkarakter. Kepada generasi muda diberi amanah yang besar sebagai tonggak estafet berikutnya dalam upaya pelestarian budaya-budaya local.
- b. Dengan mengetahui makna simbolik yang terkandung, diharapkan bisa menjadi modal dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia, khususnya bagi masyarakat banjar di Desa Pulau Palas, serta hendaknya nilai-nilai baik ini ditanamkan sedini mungkin pada anak-anak melalui bidang pendidikan untuk memberikan mata pelajaran tentang budaya local sehingga akan menumbuhkan kecintaan anak-anak terhadap budaya asal sendiri yang tentu akan menjadi kekuatan penting dalam keberadaan budaya local di tengah-tengah mkemegahan

budaya asing yang jelas tidak sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Akbar Purnomo Setiady. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial* Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Atkinson, Rita L, Richard C. Atkinson, Edward E. Smith, Daryl J, Bem, 2011. *Pengantar Psikologi*. Tangerang : Interaksara
- Canggara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi : Polarisasi*. Bandung: Mandar Maju
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : Lkis.
- Mulyana, Daddy, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Sosial Lainnya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung :Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Sobur, Alex.2003. *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____.2014. *semiotika komunikasi Cetakan II*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiarto.2004. *Teknik Sampling*. Jakarta : Gramedia.
- Suyanto bagong dan sutinah.2011. *Metode Penelitian Sosial berbagai Alternatif pendekatan*. Jakarta : kencana
- Tinambunan, W.E. 2001. *Ilmu Komunikasi Perspektif Asumsi dan Pendekatan Meteorologis*. Jakarta: Swakarya
- Vardiansyah, D.(2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- West, Richard dan Lynn H. Turner, 2009. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi (Esisi 3)*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Yasir. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Pekanbaru : Pusat Pengembangan Pendidikan.
- Sumber lain :
- <http://www.inhilklik.com>,
 (“Pengantin Sahur, Tradisi Unik Warga Inhil di Bulan Ramadan”, Sabtu 27 Mei 2017.)
- <https://news.detik.com>, (“Menengok Tradisi 'Pengantin Sahur' di Inhil Riau”, Senin 12 Juni 2017)
- <http://entertainment.kompas.com>,
 (“Polres Inhil Kawal Festival Budaya Pengantin Sahur”, Senin 12 Juni 2017)

Tim Penyusunan Kementrian dan
Kebudayaan Parawisata
Republik Indonesia
(Kemendikbud), 2011,
*Kearifan Lokal di Tengah
Modernisasi*. Jakarta: Pusat
Penelitian dan
Pengembangan Sumber
Daya Kebudayaan dan
Parawisata RI

Sartini,(2004) *Menggali Kearifan
Lokal Nusantara Sebuah
Kajian Filsafat, Makalah,
UGM*

UU No/2009 BAB I Pasal Butir 30
Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993.
*Pemikiran Pendidikan
Islam, Kajian Filosofis dan
Kerangka Dasar
Operasionalisasinya*.
Bandung : Trigenda Karya

UU No.32/2009 BAB I
Pasal 1 butir 30

Koentjaraningrat. 2002.
*Pengantar
Antropologi
Pokok-Pokok
Etnografi II*. Jakarta:
Rineka Cipta.

Vardiansyah, D. (2004). *Pengantar
Ilmu Komunikasi*. Bogor:
Ghalia Indonesia.